

Kajian Etnobotani Serat Centhini

Kurniasih SUKENTI *Fakultas Biologi, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat*

Edy GUHARDJA *Program Studi Biologi, FMIPA-IPB, Bogor*

Y. PURWANTO *Laboratorium Etnobotani, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor*

ABSTRACT

A research on ethnobotanical aspect on Serat Cethini, a Javanese classical literature written in the early of nineteenth century, had been conducted. This research used interdiscipline approach includes social-cultural, botany, ecology, agriculture, and biodiversity, that finally formed a holistic analysis of natural and human resources at that time.

The result shows that (1) Serat Centhini is an important Javanese classical literature consists of multidiscipline aspects which is potential to be revealed, analysed and developed forward. This book is a reflection of life of traditional Javanese people that contents aspects of philosophy, religion, social, culture, education, psychology and environmental resources; (2) Javanese perception about living is that life is a vertical and horizontal relationship, with honour each other and solidarity as their way of life. Their environmental concepts contents some of conservation value to the environment; (3) traditional knowledges about management and use of plants appear people efforts in stringing vertical and horizontal communication in order to reach harmony in their life; (4) the use of plants of Javanese people based on Serat Centhini covered about 331 species consists of plants for food material (158 species), construction material (10 species), equipment material (46 species), coloration material (6 species), ritual material (84 species), medicinal plants (104 species), cosmetics material (170 species), fire-wood, and other utilities; (5) some of the plants using have been existing till this time, including the traditional norms. But it is still necessary to do some scientific study on some potential plants to prove their typical quality. Traditional norms which is still relevant to the future should be introduced and inherited to young generation so it could be applied as a cultural conservation effort.

Key words: ethnobotany, serat Centhini, kegunaan tumbuhan, budaya, konservasi

PENDAHULUAN

Serat Centhini merupakan sebuah karya sastra klasik Jawa berbentuk tembang yang ditulis pada permulaan abad XIX. Serat ini memuat banyak informasi mengenai kebudayaan Jawa, di antaranya mengenai tata-cara perikehidupan masyarakat Jawa berupa pengetahuan tentang sosial-budaya (filsafat, agama, sejarah, kesenian, pendidikan) dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan lingkungan. Hal ini membuat sebagian kalangan masyarakat Jawa dan ahli kebudayaan Jawa menyebutnya sebagai kitab Jawa terbesar dan terlengkap, dan dianggap sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa (Partokusumo, 1988).

Salah satu kendala dalam memanfaatkan dan melestarikan ilmu-ilmu berguna warisan leluhur adalah kesulitan memahaminya, karena beberapa karya sastra daerah belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan kurangnya minat masyarakat awam untuk membaca, memahami, dan mengapresiasi aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Upaya menterjemahkan *Serat Centhini* ke dalam bahasa Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1988, yang dirintis oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan PT. Balai Pustaka Jakarta, namun belum selesai. Ketertarikan orang terhadap ilmu pengetahuan yang

terkandung di dalam naskah klasik ini juga sudah pernah direalisasikan dengan membukukan atau mengulas bagian-bagian yang diinginkan, misalnya bidang filsafat dan agama (Partokusumo 1996). Bidang lain adalah mengenai keanekaragaman makanan tradisional pada masa itu oleh Marsono dkk (1988). Namun berbagai pengungkapan tersebut belum mengupas tentang pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat tradisional secara khusus dan tuntas.

Bertolak dari gambaran umum permasalahan tersebut maka terdapat hal-hal penting lainnya yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Sebagai contoh misalnya pemahaman sistem pengetahuan tradisional masyarakat Jawa tentang sumber daya alam dan lingkungannya beserta penerapan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal lain yang belum diungkap adalah kontribusi dan relevansi nilai serta konsep pengelolaan sumber daya alam hayati dalam *Serat Centhini*, terhadap aspek konservasi baik di masa lalu maupun masa sekarang.

Dalam rangka mengungkapkan dan memahami pengetahuan tradisional masyarakat Jawa tentang cara pengelolaan keanekaragaman jenis tumbuhan dan lingkungannya yang termuat dalam *Serat Centhini* tersebut maka perlu dilakukan studi Etnobotani. Melalui pendekatan etnobotani diharapkan pengungkapan dan pemahaman terhadap sistem pengetahuan masyarakat Jawa tentang pengelolaan keanekaragaman jenis tumbuhan dan lingkungannya lebih mudah dimengerti dan dipahami. Selain itu melalui analisis interdisipliner diharapkan dapat memberikan informasi dan gagasan baru yang dapat dijadikan landasan pengembangan selanjutnya. Pengembangan di sini bukan hanya dalam bidang botani dan bidang lain yang berkaitan, namun juga pengembangan berbagai hal yang menyangkut segala nilai dan aspek hubungan masyarakat Jawa dengan sumberdaya hayati dan lingkungannya yang diketengahkan dalam *Serat Centhini*. Dengan demikian karya klasik ini tidak hanya bermakna bagi dunia sastra saja, namun juga akan merupakan jendela informasi bagi banyak bidang lain.

METODE PENELITIAN

Sebagai sentral penelitian adalah 12 jilid naskah *Serat Centhini* didukung dengan berbagai literatur yang berkaitan dengan naskah tersebut dan aspek sosial-budaya masyarakat, dan spesimen-spesimen baik segar maupun koleksi.

Penelitian dilakukan dengan metode pendekatan interdisipliner mencakup berbagai aspek seperti sosial-budaya, botani, ekologi (lingkungan), pertanian, dan keanekaragaman sumber daya hayati. Hal ini didukung dengan studi literatur, wawancara dengan kalangan yang berkompeten, kerja lapangan dalam rangka pengecekan, identifikasi, dan inventarisasi kegunaan jenis-jenis tumbuhan; pengkajian spesimen koleksi untuk identifikasi, dan studi komparatif dengan sistem pengetahuan masyarakat Jawa pada masa sekarang. Analisis data dilakukan secara holistik berkaitan dengan aspek-aspek yang dikaji. Pengenalan jenis tumbuhan dan nama ilmiah dikonfirmasikan menggunakan berbagai sumber literatur dan spesimen-spesimen koleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Serat Centhini*

1. Sejarah Penulisan *Serat Centhini*

Serat Centhini merupakan sebuah karya sastra klasik Jawa yang ditulis pada tahun 1814 M dengan candra-sangkala: *Pakso Suci Sabdo Ji*, yang artinya tahun Jawa 1742 atau tahun 1814 M. Seorang ahli literatur Jawa berkebangsaan Belanda Dr. Th. Pigeaud, dalam bukunya yang berjudul *De Serat Tjabolang en de Serat Centhini* (1933) berpendapat bahwa karena isinya yang lengkap dan penting. Kitab tersebut dapat dianggap sebagai ensiklopedi adat-istiadat Jawa, sehingga *Serat Centhini* dikenal juga sebagai Ensiklopedi Kebudayaan Jawa.

KGPA Hamengkunegoro III dari kerajaan Surakarta, yang kemudian bertahta pada tahun 1820-1823 M bergelar Sunan Pakubuwono V memprakarsai penulisan *Serat Centhini* setelah mendapat teguran dari ayahandanya, Paku Buwono IV, karena hidupnya dinilai kurang teratur. Penulisan kitab tersebut untuk menunjukkan diri betapa banyak pengetahuan dan kebijakan hidup yang dikuasainya. Selanjutnya beliau menunjuk Abdi Jurutulis RN. Ronggosutrasno dan dua ahli untuk membantunya yaitu RN. Yosodipuro (RT Sastronagoro) dan RN. Sastrodipuro. Ketiga pujangga tersebut ditugaskan untuk melakukan pengembalaan menelusuri pulau Jawa, dan kemudian mengamati, mendengarkan, menyelidiki, mendalami, dan mencatat segala sesuatu yang mereka jumpai selama pengembalaannya.

Serat Centhini selesai dalam tulisan aksara Jawa khas Kraton Surakarta yang *mboto sarimbang* (tegak persegi seperti batu bata satu cetak), berjumlah lebih kurang 4200 halaman folio dan dibagi menjadi 12 jilid. Kitab itu diberi nama “*Suluk Tambangraras*” mengambil nama istri tokoh utama Seh Amongrogo, yaitu Niken Tambangraras. Nama Suluk Tambangraras menunjukkan bahwa kitab itu adalah jenis serat *suluk* yang dalam bahasa Jawa berarti lagu pengantar cerita yang dinyanyikan oleh dalang wayang purwa (kulit). Dalam hubungannya dengan kitab, maka *suluk* dapat diartikan sebagai kitab tembang yang memuat ajaran ilmu gaib (WJS. Poerwodarminto, 571 *dalam* Partokusumo, 1996). Namun untuk selanjutnya kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan “*Serat Centhini*”. Nama *Centhini* diambil dari kata *cethi* yang artinya gadis pelayan yaitu Niken Tambangraras yang sangat setia.

Biaya penulisan *Serat Centhini* diperkirakan mencapai 10.000 ringgit emas dan ditanggung oleh KGPA Hamengkunegoro III. Naskah asli dan sebagian manuskrip (salinan) tersebut saat ini tersimpan di Perpustakaan *Sono Pustoko* Kraton Surakarta, walaupun naskah asli kemungkinannya sudah tidak lengkap lagi berjumlah 12 jilid karena termakan usia. *Serat Centhini* asli maupun salinannya tidak banyak dibaca oleh kebanyakan orang Jawa karena berupa manuskrip huruf Jawa, dan salinannya hanya dimiliki oleh para bangsawan dan orang-orang yang mampu membiayai pembuatan turunannya. Beberapa jenis salinan tersebut antara lain tersimpan di Sonopustoko (Surakarta), Radyopustoko (Surakarta), Sonobudoyo (Yogyakarta), dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Yogyakarta). Selain di Surakarta dan Yogyakarta terdapat juga salinan jilid 5 hingga 9 yang tersimpan di Perpustakaan Universiteit Leiden, Belanda. Selama kurun waktu 1974-1991, Karkono Kamajaya Partokusumo dari Yayasan Centhini (Yogyakarta) telah mengupayakan penterjemahan dan penerbitannya dalam tulisan latin berbahasa Jawa sebanyak 12 jilid. Sedangkan terjemahan

Serat Centhini dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka sejak tahun 1991, namun baru mencakup 4 jilid yang telah selesai diterjemahkan.

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terbitan Yayasan Centhini dan Balai Pustaka.

2. Isi *Serat Centhini*

Serat Centhini memuat 28 golongan ilmu pengetahuan menurut kategorisasi Partokusumo (1988), meliputi sejarah, ramalan, etika, kepurbakalaan, sosial, bahasa dan sastra, agama dan kepercayaan, filsafat, mistik, kejiwaan, senjata, pemeliharaan kuda, asmara, kesenian, bangunan, obat-obatan, keadaan alam, hewan, tumbuhan, pertanian, primbon, permainan rakyat, cerita/dongeng, ritual, pendidikan, manusia, ilmu hitam, dan ilmu-ilmu campuran. Karena isinya yang mengandung berbagai campuran bidang ilmu, maka *Serat Centhini* merupakan kitab Jawa yang dianggap sebagai sumber ilmu kebudayaan Jawa sekaligus merupakan sumber ilham atau inspirasi.

Dari data penelusuran beberapa sumber, studi literatur pendukung *Serat Centhini*, latar belakang penulisannya dan berbagai hal yang berkaitan dengan *Serat Centhini*, terungkap bahwa *Serat Centhini* merupakan karya sastra klasik Jawa yang penting, dengan aspek-aspek multidisipliner. Aspek-aspek tersebut meliputi filsafat, agama, sosial, budaya, pendidikan, psikologi, sumberdaya alam hayati dan lingkungan. Kitab ini bukan saja merupakan refleksi kehidupan masyarakat Jawa pada masanya, namun penulisannya juga merupakan sebuah gagasan penting suatu upaya pelestarian budaya.

B. *Serat Centhini* dan kehidupan sosial-budaya masyarakat Jawa

Kehidupan sosial-budaya masyarakat pada masa penulisan merupakan perpaduan unsur falsafah, religi, dan keyakinan yang tumbuh dalam masyarakat pada waktu itu. Termasuk di dalamnya adalah unsur falsafah Hindu, Budha, Islam, dan berbagai ajaran yang ada, yang pada akhirnya membentuk sebuah falsafah *kejawen*. Hal ini masih ada dan tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat Jawa pada masa sekarang.

Pada dasarnya masyarakat Jawa memandang kehidupan sebagai suatu hubungan vertikal (dengan pencipta dan leluhur) dan horizontal (dengan masyarakat dan lingkungan alam). Bentuk interpretasi ini kemudian tersaji melalui prinsip hidup hormat-menghormati pada yang dimuliakan, dituakan, dan pada sesama, serta prinsip kebersamaan dalam masyarakat berupa sikap gotong-royong. Sebagai perpaduan antara pandangan dan prinsip hidup demikian, masyarakat Jawa banyak menggunakan simbolisme sebagai media untuk menyampaikan maksud menjaga keseimbangan dan keharmonisan berbagai unsur dalam kehidupannya. Hal ini tergambar dalam pola pikir, adat bertutur dan bertingkah-laku yang kemudian melahirkan berbagai tradisi dalam masyarakat.

C. Masyarakat Jawa dan Pengetahuan Lingkungan

Pandangan masyarakat Jawa terhadap lingkungannya tidak dapat lepas dari latar belakang falsafah dan religi yang mendasari kehidupannya, yaitu *kejawen*. Salah satu konsep terpenting

dalam kejawen adalah *Memayu Hayuning Bawono*, yang artinya menjaga dunia ini demi tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan alam seisinya.

Mayarakat Jawa memandang alam dan lingkungannya secara holistik sebagai suatu sistem yang terdiri atas pencipta, alam makro (alam semesta), dan alam mikro (alam supranatural). Manusia dan makhluk seisinya merupakan bagian dari sistem tersebut. Alam dan lingkungan dipandang sebagai suatu wadah bagi manusia untuk hidup, membina hubungan vertikal dan horizontal, serta mengelola sumber daya yang tersedia. Konsep ini pada akhirnya mewujudkan suatu bentuk pengelolaan sumber daya alam tersendiri yang berusaha mengakomodir maksud dan tujuan menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Manifestasi konsep tersebut adalah pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang disertai upaya menjalin komunikasi vertikal (kepada pencipta dan para leluhur) dalam bentuk berbagai ritual pemujaan dan pengkeramatan. Seluruh bentuk pemahaman terhadap lingkugnan ini secara tidak langsung melahirkan aspek konservasi tersendiri bagi lingkungan. Sebab konsep yang ada menyebabkan masyarakat memperlakukan alam dan lingkungannya lebih arif dan bijak. Sebagian tradisi tersebut masih tersisa hingga saat ini, namun seiring dengan kemajuan pola pikir masyarakat bentuk-bentuk komunikasi dengan para leluhur pada masa sekarang lebih merupakan upaya menghormati tradisi dan pelestarian adat budaya warisan nenek moyang.

Pengetahuan botani masyarakat pada masa itu meliputi kegiatan pengenalan, penggolongan, dan penamaan sederhana terhadap tumbuh-tumbuhan. Sebagai salah satu contoh adalah pengelompokan dan penamaan yang diberikan terhadap buah-buahan tertentu berdasar morfologi, habitus, dan cara penyebaran tumbuhan. Buah-buahan seperti ubi-ubian disebut sebagai *polo kapendhem* (buah terpendam), timun dan semangka digolongkan sebagai *polo kasimpar* (buah terserak atau terhampar), mangga dan pepaya digolongkan sebagai *polo gumantung* (buah bergantung), biji-bijian digolongkan sebagai *polowijo*, randu digolongkan sebagai *polokirno* (buah tersebar), dan kelapa disebut sebagai *polo kucilo* (buah terasing) dan lain-lainnya.

Selain itu juga terdapat pengetahuan lokal masyarakat mengenai berbagai aspek dalam pemilihan, penebangan, dan pengolahan kayu jati (*Tectona grandis* L.f.) sebagai bahan bangunan, meliputi morfologi tanaman, habitus, arsitektur tanaman, aspek ekologi, dan sosial-budaya (lihat Sukenti, 2002). Masyarakat dengan caranya sendiri berusaha menggabungkan antara aspek fisik, sosial, dan psikologis yang pada dasarnya merupakan refleksi pola pikir masyarakat tentang keeratan hubungan antara alam lingkungan dengan kehidupan mereka sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Hal lain yang mencerminkan pengetahuan botani lokal adalah teknik bertani dan beragamnya pemanfaatan tumbuhan dalam aktivitas sehari-hari.

D. Pertanian Tradisional

Kegiatan pertanian pada masa penulisan Serat Cnthini meliputi kegiatan bercocok tanam di lahan basah disebut sebagai *sawah* atau *sabin*, dan kegiatan bertani di lahan kering dilakukan di *tegal* atau *pategalan* dan di *kebon* (pekarangan). Sumber air dalam sistem pengairan di lahan sawah dengan menggunakan sumber air dari air hujan dan air sungai. Kondisi alam pada masa itu yang masih banyak memiliki hutan dan pegunungan menyebabkan masyarakat melakukan upaya tertentu agar lahan-lahan dapat ditanami, misalnya terasering, membuat guludan atau bedengan dan lain-lainnya. Sebagian dari lahan pategalan atau ladang merupakan hasil usaha

membuka hutan (*menugar*) dan membuka lahan-lahan miring di lereng pegunungan atau bukit, dengan pembuatan lahan bertingkat atau terasering melingkari gunung atau disebut sebagai *nyabuk gunung*. Tanpa masyarakat sadari bahwa teknik *nyabuk gunung* yang mereka kembangkan tersebut selain dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan juga melakukan upaya konservasi terhadap lahan-lahan yang rawan bencana.

Jenis tanaman budidaya pada lahan sawah adalah padi sawah sedangkan pada lahan kering adalah padi gogo, umbi-umbian, dan berbagai jenis tanaman palawija seperti jagung dan jenis kacang-kacangan (kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai), dan lain-lainnya. Selain itu pada lahan kering juga terdapat jenis tanaman sayuran seperti terong, cabai, timun, dan sebagainya.

Pada masa itu, masyarakat Jawa telah mempunyai pengetahuan bercocok tanam dengan mengembangkan berbagai jenis tanaman budidaya di satu lahan. Mereka menanamnya secara berselang-seling di lahan pertaniannya dengan bermacam-macam tanaman budidaya. Teknik tersebut pada masa sekarang dikenal dengan sebutan penanaman *tumpang sari* atau *multicropping*. Selain merupakan upaya optimalisasi lahan hal ini juga merupakan strategi perlindungan tanaman, yang berkaitan langsung dengan penutupan tanah, perlindungan unsur-unsur hara tanah, dan pencegahan hama dan penyakit tanaman.

Lahan yang cukup penting nilainya bagi masyarakat pada masa itu adalah *pekarangan*. Lahan pekarangan yang terletak di sekitar rumah ditanami bermacam-macam jenis tanaman yang umurnya sangat bervariasi dan membentuk stratifikasi tajuk yang mempunyai fungsi ekologis. Fungsi ekonomi dari pekarangan walaupun tidak dapat disejajarkan dengan sawah atau ladang, namun keberadaan pekarangan memberi arti tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Sebab selain digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (fungsi ekonomi), pekarangan juga memiliki fungsi ekologis, estetis, sosial-budaya, dan psikologis.

E. Keanekaragaman jenis tumbuhan dan pemanfaatannya yang terdapat di dalam *Serat Centhini*

Pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masyarakat Jawa yang terdapat di dalam *Serat Centhini* meliputi berbagai macam keperluan sehari-hari, yaitu sebagai bahan pangan, bahan bangunan, bahan perlengkapan, pewarna, bahan ritual, obat-obatan dan kosmetika, kayu bakar, dan sebagainya. Ragam pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan tersebut secara rinci tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Ragam pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan dalam *Serat Centhini*

No	Kategori Pemanfaatan Tumbuhan	Jumlah Jenis	
		Tanaman budidaya	Tumbuhan liar
1.	Makanan utama	1	-
2.	Makanan tambahan		
	2.1. Sayuran dan kacang-kacangan	38	-
	2.2. Tanaman penghasil minyak	2	1
	2.3. Umbi-umbian	13	-
	2.4. Bumbu	17	1
	2.5. Tanaman pembuat bahan minuman	20	2

	2.6. Buah-buahan yang dapat dimakan	68	-
	2.7. Makanan karbohidrat lain (non-beras)	7	-
3.	Makanan hewan peliharaan	3	>1
4.	Kayu bakar	>20	>55
5.	Tanaman hias pekarangan	>61	-
6.	Bahan kosmetika dan aromatik	67	5
7.	Bahan pewarna	6	-
8.	Bahan ritual/magis	69	15
9.	Pupuk hijau	-	-
10.	Bahan pembuat alat-alat (pertanian, dsb.)	21	25
11.	Tanaman beracun (racun ikan)	-	1
12.	Bahan pembuat rokok	4	4
13.	Tanaman obat	74	30
14.	Bahan bangunan	1	>9
15.	Bahan tali dan anyaman	1	4
16.	Bahan alat musik dan permainan anak-anak	4	5
17.	Kayu komersil lokal	-	1
18.	Jamur (yang dapat dimakan)	-	2
	JUMLAH	331	

Keterangan: tanda (>) digunakan karena diduga besar kemungkinan jumlah sesungguhnya lebih dari yang terungkap.

Dari hasil inventarisasi tercatat 331 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat pada masa itu, di mana sekitar 110 jenis diantaranya merupakan tumbuhan liar atau belum dibudidayakan, umumnya digambarkan sebagai jenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di hutan atau satuan lingkungan lain yang terlepas dari penanganan manusia. Sedangkan jenis tanaman budidaya yang diusahakan atau ditanam di lahan sawah, tegal, dan pekarangan, secara teknik tentu saja masih sederhana dan belum dapat disejajarkan dengan usaha budidaya tanaman pangan pada masa sekarang. Umumnya campur-tangan manusia pada masa tersebut hanya sebatas upaya penanaman dan pemeliharaan alakadarnya dan belum melakukan usaha intensifikasi untuk meningkatkan produksi seperti introduksi teknologi serta pemikiran aspek ekonomi secara intensif.

1. Bahan Pangan

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan pada masa itu meliputi bahan pangan pokok (1 jenis), pangan tambahan (27 jenis), sayuran (37 jenis), buah-buahan (83 jenis), dan bahan pembuat minuman (22 jenis). Sebagian besar jenis tanaman bahan pangan (90 %) pada masa itu sudah merupakan tanaman budidaya di lahan-lahan pertanian seperti pesawahan, perladangan dan pekarangan. Sedangkan sisanya kurang dari 10% merupakan jenis tumbuhan liar yang tumbuh di satuan lingkungan non budidaya seperti bekas ladang dan hutan. Masyarakat pada masa itu telah memanfaatkan dan mengolah berbagai jenis tumbuhan di alam untuk memenuhi kebutuhan pangan, terlihat dari banyaknya jumlah jenis yaitu sekitar 158 jenis. Hal ini juga menunjukkan cukup besarnya daya dukung alam pada masa tersebut.

Sebagian besar jenis-jenis itu masih ada pada masa sekarang dan dimanfaatkan pula sebagai bahan pangan, sebagian yang lain dikategorikan tumbuhan yang mulai jarang keberadaannya, beberapa bahkan tidak dikenal orang lagi. Pada tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan pada tingkat kultivar lokal tersirat dalam *Serat Centhini* diantaranya adalah dikenalnya berbagai kultivar lokal tanaman pisang, misalnya pisang mas, pisang ambon, pisang betiti, pisang maraseba, pisang pulut, pisang mas, pisang klutuk, dan lain-lainnya ; kultivar lokal jenis timun : timun krai, timun watang, dan lain-lain ; dan kultivar lokal jenis jambu, seperti jambu dersana, jambu kluthuk, jambu bol, dan lain-lainnya. Sebagian kultivar lokal dari jenis tanaman buah-buahan ini sudah tidak dikenal oleh masyarakat masa kini karena mungkin sudah punah, misalnya *pisang pulut*, *pisang maraseba*, *pisang wulan*, dan lain-lain. Sebagian lagi masih kita kenal dengan baik dan bahkan terdapat kultivar lokal yang menjadi komoditi penting seperti kultivar lokal pisang ambon.

Masyarakat pada masa itu telah pula mempunyai pengetahuan dan teknologi tradisional dalam mengolah hasil dari jenis-jenis tumbuh-tumbuhan menjadi bahan makanan yang enak dikonsumsi dengan berbagai kombinasi menu (lihat Marsono dkk., 1998). Beragamnya jenis makanan dan minuman yang terdapat pada masa itu menunjukkan bahwa masyarakat telah menganggap *makan* dan *makanan* merupakan suatu pemenuhan selera dan seni tersendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga teknik pengolahan dan penyajian pangan merupakan cerminan tingkat pengetahuan dan teknologi masyarakat pada masa itu.

2. Bahan Bangunan

Dari hasil inventarisasi terdapat sekitar 10 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan pada masa itu, antara lain kelapa (*Cocos nucifera* sp.), berbagai jenis bambu (*Gigantochloa* sp., *Bambusa* sp., *Schizostachyum* sp.), jati (*Tectona grandis* L. f.), dan aren (*Arenga pinnata* Merr.). Jumlah jenis tumbuhan yang sedikit tersebut kemungkinan karena tidak semua diungkapkan dalam *Serat Centhini*. Kemungkinan yang lain adalah melimpahnya jenis-jenis tertentu sehingga pemanfaatannya terlihat dominan dan sering diungkapkan. Namun data yang ada setidaknya dapat menunjukkan preferensi masyarakat terhadap jenis tumbuhan yang digunakan, yang sebagian besar masih digunakan hingga saat ini seperti kayu jati dan berbagai jenis bambu.

Kayu jati pada masa itu dianggap bahan yang paling berkualitas sebagai bahan bangunan, hal ini terlihat dari uraian dalam *Serat Centhini* yang mengulas cara pemilihan kayu jati sebagai bahan bangunan. Uraian tersebut meliputi cara memilih kayu berdasarkan tempat tumbuh, jumlah cabang, kondisi tumbuh, cara tumbangnya kayu, efek saat kayu ditebang, dan bagaimana cara pohon tersebut mati. Masing-masing kondisi kayu tersebut diyakini dapat menunjukkan *watak*¹, sehingga mampu mendatangkan pengaruh baik maupun buruk terhadap bangunan dan penghuninya. Selain itu diuraikan pula cara-cara menebang kayu, membelah, dan menggarap kayu yang benar agar upaya penggerjaannya lebih mudah, kualitas kayu lebih baik dan lebih awet (lihat Sukenti, 2002).

¹ Istilah yang digunakan untuk menyebut kondisi tertentu kayu yang diyakini berpengaruh terhadap kehidupan pemakainya (pemilik rumah).

Dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa ada 4 macam bentuk rumah Jawa, yaitu *joglo*, *limasan*, *kampung*, dan bentuk *masjid* atau *tajug*. Masing-masing bentuk tersebut dibedakan berdasarkan bentuk atap, ukuran, dan bagian-bagiannya, jumlah *perabot*², dan status sosial penghuninya. Hal yang mendapat perhatian khusus dalam pembangunan rumah Jawa selain pemilihan jenis bahan bangunan adalah perhitungan dalam menentukan panjang dan lebar bagian-bagian rumah, serta pemilihan waktu yang baik dalam pembangunannya agar secara keseluruhan rumah tersebut mendatangkan pengaruh kebaikan bagi penghuninya.

3. Bahan perlengkapan rumah tangga (teknologi tradisional)

Pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan untuk keperluan bahan perlengkapan rumah tangga diantaranya sebagai perabotan rumah tangga, pealatan pertanian, peralatan perang atau senjata, dekorasi atau seni, peralatan transportasi (misalnya *gethek*), peralatan ibadah (misalnya *tasbih*), dan permainan. Jumlah jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan peralatan rumah tangga tersebut berjumlah 54 jenis. Jenis yang penting dalam pembuatan peralatan rumah tangga tersebut adalah tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) dan berbagai jenis bambu, terutama yang digunakan sebagai bahan anyaman peralatan rumah tangga. Seperti kita ketahui bahwa hampir seluruh bagian tanaman kelapa bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di pedesaan. Selain karakter jenis tanaman, keberadaannya yang melimpah pada masa itu, menjadi salah satu faktor mengapa jenis tanaman tersebut menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Jenis bambu sangat penting bagi masyarakat karena mempunyai banyak manfaat mulai dari sebagai bahan pangan (sayuran), bahan kerajinan, permainan, hingga bahan bangunan. Jenis tumbuhan lain yang digunakan sebagai bahan pembuat peralatan rumah tangga dapat dilihat tesis Sukenti (2002).

4. Bahan pewarna

Pemanfaatan beberapa jenis tumbuhan sebagai bahan pewarna banyak dikaitkan dengan penggunaannya sebagai pewarna makanan dan pewarna alami dalam seni batik. Sebagai contoh adalah penggunaan daun *suji* (*Pleomele angustifolia* L.) atau daun pandan (*Pandanus* sp.) untuk mendapatkan warna hijau dalam pembuatan makanan. Berbagai hidangan menggunakan kunyit atau *kunir* (*Curcuma domestica* Val.) untuk mendapatkan warna kuning. Hal ini masih tetap digunakan oleh masyarakat Jawa hingga kini terutama pada pembuatan berbagai makanan tradisional walaupun telah banyak zat pewarna sintetis demi alasan kemudahan dan kepraktisan. Sedangkan sebagai bahan-bahan kosmetik biasanya digunakan *kemuning* (*Murraya paniculata* Jacq.) untuk memberi efek warna kuning.

Seni batik merupakan salah satu kerajinan khas masyarakat Jawa yang telah berumur ratusan tahun. Kain batik yang menggunakan zat pewarna alami memiliki keunggulan karena warna-warnanya yang khas. Seni batik merupakan bukti pengetahuan nenek-moyang dalam bidang desain grafis dan teknik pewarnaan. Sebab dalam seni batik adakalanya warna tidak dihasilkan dari satu jenis tumbuhan saja namun merupakan hasil pencampuran beberapa jenis tumbuhan (lihat Sukenti, 2002).

² Tiang-tiang penyangga rumah

5. Bahan ritual

Pemberian sesaji merupakan salah satu bentuk tindakan simbolis dalam bidang religi yang masih berlangsung hingga saat ini. Masyarakat Jawa mempunyai rangkaian ritual dalam kehidupan manusia yang keseluruhannya dikenal sebagai ritual siklus hidup. Ritual ini umumnya terdiri dari rangkaian selamatan bagi wanita hamil, kelahiran bayi, selamatan *sepasaran*, *puputan*, *selapanan*, *tedak sinten*, *tetesan* dan *khitanan*, *ruwatan*, pernikahan, serta kematian. Ritual lain dalam *Serat Centhini* adalah ritual kegiatan pertanian, pertunjukkan kesenian, dan penolak bala (permohonan keselamatan). Pada dasarnya pelaksanaan ritual-ritual tersebut bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan menjauhkan malapetaka.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pelengkap prosesi ritual merupakan bentuk simbolisme tradisi peninggalan jaman Hindu yang masih banyak dilakukan hingga masa sekarang. Tumbuhan sebagai bahan ritual memiliki peran ganda karena selain sebagai media pencetus nilai filosofis yang diyakini masyarakat, juga merupakan media komunikasi vertikal bagi manusia. Sehingga dalam hal ini tumbuhan memiliki fungsi religi, sosial-budaya, dan psikologis.

Nilai filosofis tumbuhan sebagai bahan ritual antara lain dikaitkan dengan faktor linguistik, fungsi tumbuhan, dan bentuk. Perkembangan pola pikir masyarakat menyebabkan pelaksanaan beberapa ritual adat lebih merupakan sarana menghormati tradisi, pelestarian budaya, atau sebagai media bersosialisasi dengan masyarakat.

6. Bahan obat-obatan

Pengobatan tradisional pada masa itu merupakan manifestasi konsep kosmologi yang memandang alam sebagai suatu sistem yang teratur, seimbang, dan harmonis. Adanya penyakit disebabkan karena adanya gangguan faktor fisik (cuaca, perlakuan fisik, makanan, kuman, racun, dan sebagainya) dan faktor non-fisik yaitu yang berhubungan dengan hal-hal supranatural (kekuatan gaib dan sebagainya). Oleh karena itu dalam pengobatan suatu penyakit selain mengandalkan khasiat yang dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan, juga mengandalkan kemampuan dukun, mantra, jimat, dan sejenisnya. Selain itu berbagai aturan yang berkaitan dengan pengobatan juga tidak lepas dari faktor filosofis dan psikologis.

Pemanfaatan jenis tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat-obatan yang tercantum dalam *Serat Centhini* tercatat 104 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 3 suku. Jenis-jenis tumbuhan tersebut digunakan dalam peramuan 83 macam obat yang digunakan untuk mengobati seitar 30 macam penyakit. Jenis tumbuh-tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat pada masa itu adalah jenis dari suku Zingiberaceae. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bagian akar, batang, daun, bunga, buah, umbi, rimpang, kulit kayu dan adakalanya seluruh bagian tanaman. Sebagian besar jenis tumbuhan yang tercatat di dalam *Serat Centhini* adalah jenis tanaman yang telah ditanam masyarakat. Pada umumnya jenis tanaman tersebut mempunyai kegunaan lebih dari satu macam, selain berkhasiat obat juga digunakan sebagai bahan bumbu dapur. Jenis tanaman tersebut antara lain : *Allium cepa* L., *Curcuma domestica* Val., *Capsicum annuum* L., *Gastrochilus panduratum* Ridl., *Piper nigrum* L., *Alpinia galanga* SW., *Allium sativum* L., *Tamarindus indica* L., dan lain-lain. Sedangkan jenis tumbuhan obat yang berasal dari hasil ekstraktivisme antara lain : *purwakucila* (*Sterculia javanica* R. Br.), *glagah* (*Saccharum spontaneum* L.), *majakan* (*Quercus lusitanica* Lamk.), dan lain-lainnya. Pelaku

pengobatan tradisional pada masa itu biasanya dilakukan oleh para dukun atau orang yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan atau seseorang yang dituakan di wilayah tersebut.

Hampir seluruh obat-obatan tradisional yang diuraikan di Serat Centhini tersebut disajikan dalam bentuk ramuan yang terdiri atas lebih dari 2 jenis tumbuhan. Tercatat 83 macam ramuan yang digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit diantaranya adalah penyakit panas-dingin (4 ramuan), gangguan telinga (7 ramuan), gangguan mata (7 ramuan), pusing (4 ramuan), batuk (3 ramuan), gangguan perut (15 ramuan), vitalitas pria (3 ramuan), dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu mempunyai pengetahuan dalam mengkombinasikan berbagai khasiat dari masing-masing jenis tumbuhan sehingga menghasilkan ramuan yang memiliki daya menyembuhkan.

Dari hasil penelusuran pustaka dengan mengacu pada penggunaan buku Indek tumbuh-tumbuhan obat Indonesia edisi kedua (P.T. Eisai Indonesia, 1995), didapatkan bahwa beberapa jenis tumbuhan obat yang tertulis didalam Serat Centhini belum terdaftar sebagai tumbuhan obat. Disamping itu terdapat pula jenis tumbuhan yang memiliki khasiat lain seperti yang tercantum dalam *Serat Centhini* dan hingga kini penggunaannya masih terus berlangsung. Fakta ini merupakan khasanah baru yang memerlukan kajian lebih lanjut untuk dicari kemungkinan pengembangannya.

7. Bahan kosmetika tradisional

Penggunaan jenis tumbuhan sebagai bahan kosmetik yang tercantum dalam *Serat Centhini* meliputi bahan wewangian, perawatan kulit (lulur, mangir, dan lain-lain), dan pelengkap tatarias. Cara penggunaannya dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung dengan cara diolah menjadi ramuan tertentu yang kemudian dioleskan atau dilulurkan pada bagian tubuh. Jumlah jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik cukup banyak yaitu lebih dari 50 jenis. Banyaknya jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kosmetik tersebut dikarenakan banyak jenis tumbuhan berbunga yang digunakan sebagai perendam tubuh (hidroterapi). Beberapa di antaranya hingga saat ini masih digunakan sebagai komponen terapi misalnya *Jasminum sambac* Ait., *Rosa* sp., *Cananga odorata* Bail., dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa beberapa terapi yang populer pada masa sekarang berakar dari metode yang dilakukan oleh nenek-moyang kita pada masa lampau.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian etnobotani terhadap *Serat Centhini* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Serat Centhini* merupakan karya sastra klasik Jawa yang penting yang mencakup aspek-aspek multidisipliner yang merefleksikan kehidupan masyarakat Jawa pada sekitar awal abad XIX. Uraian-uraian dalam kitab ini mengupas aspek-aspek filsafat, agama, sosial, budaya, pendidikan, psikologi, sumberdaya alam hayati dan lingkungan.
2. Masyarakat Jawa memandang kehidupan sebagai suatu hubungan vertikal dan horizontal, dengan prinsip hidup saling menghormati dan bergotong-royong. Alam dan lingkungan diyakini merupakan suatu sistem yang terdiri dari pencipta dan berbagai ciptaan sehingga

- keselarasan dan keseimbangannya perlu selalu diupayakan. Konsep ini mengandung aspek konservasi tersendiri bagi kelestarian alam dan lingkungan.
3. Pengetahuan lingkungan masyarakat Jawa berupa pencirian lingkungan yang dilakukan masyarakat selain menghasilkan batasan-batasan satuan lingkungan, juga mengandung unsur falsafah dan religi dengan adanya fungsi keramat pada situs-situs tertentu. Selain sebagai tempat tinggal, alam dan lingkungan juga mengakomodir kebutuhan komunikasi vertikal dan horizontal masyarakat.
 4. Pengetahuan botani lokal pada masa itu meliputi pencirian, penggolongan, dan penamaan sederhana, yang pada dasarnya bertujuan memudahkan pengenalan jenis dan potensi tumbuhan agar dapat dimanfaatkan secara optimal.
 5. Kegiatan pertanian pada masa itu merupakan mata-pencaharian utama masyarakat dimana dilakukan dengan penerapan teknologi sederhana dan memiliki aspek konservasi yang memadai. Pertanian masa kini merupakan bukti relevansi teknik dan teknologi bertani masa lampau.
 6. Pemanfaatan keanekaragaan jenis tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat Jawa yang terkandung dalam *Serat Centhini* meliputi 331 jenis. Jenis-jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pangan (158 jenis), bahan bangunan (10 jenis), bahan perlengkapan atau teknologi tradisional (46 jenis), bahan pewarna (6 jenis), bahan ritual (84 jenis), bahan obat-obatan (104 jenis), bahan kosmetika (70 jenis), kayu bakar serta beberapa kegunaan lainnya. Pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan tersebut selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga digunakan sebagai media komunikasi vertikal dan horizontal yang bertujuan untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan dalam kehidupannya.
 7. Pada masa sekarang keberadaan *Serat Centhini* sebagai salah satu literatur klasik Jawa belum dikenal luas oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda dan kelompok-kelompok etnis lainnya. Kendala yang dihadapi selain masalah bahasa adalah ketidaktahuan masyarakat tentang luasnya informasi budaya masa lalu yang terangkum dalam *Serat Centhini*, yang sebenarnya layak untuk digali dan dikaji potensi pengembangannya. Kendala lain adalah kurangnya minat generasi muda untuk mendalami bahasa dan sastra daerah.
 8. Perubahan-perubahan yang terjadi jika dibandingkan dengan masa penulisan *Serat Centhini* antara lain meliputi kemajuan pola pikir masyarakat yang juga disertai kemajuan teknologi, pergeseran norma, dan perubahan kondisi lingkungan baik fisik, kimia, maupun biologi. Kaitannya dengan ketersediaan sumberdaya alam (tumbuhan), beberapa jenis tumbuhan telah jarang dijumpai bahkan mulai langka dan dilindungi. Perubahan yang lain (misalnya arsitektur rumah, lahan pekarangan, dan berbagai pemanfaatan tumbuhan) merupakan adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan berbagai aspek lain dalam kehidupan masyarakat.
 9. Beberapa ragam pemanfaatan jenis tumbuhan masih ada dan masih relevan hingga saat ini, demikian pula norma-norma yang menyertainya. Namun masih banyak jenis tumbuh-tumbuhan potensial yang memerlukan kajian lebih lanjut agar manfaatnya teruji secara ilmiah, misalnya dalam bidang pengobatan. Sedangkan norma-norma yang masih relevan sebaiknya diperkenalkan dan diwariskan pada generasi muda agar dapat diterapkan sebagai bentuk upaya pelestarian budaya dan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Marsono, Timbul K., Daru W., Suparmo. 1998. *Makanan tradisional dalam Serat Centhini*. PKMT UGM dan Bulog Proyek Peningkatan Ketahanan dan keamanan Pangan.
- Partokusumo. 1988. *Serat Centhini: Relevansinya dengan masa kini*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Partokusumo. 1996. *Serat Centhini sebagai sumber inspirasi pengembangan sastra Jawa*. Kongres Bahasa Jawa II Batu, Malang: 22-26 Oktober 1996.
- Sukenti, K. 2002. *Kajian Etnobotani Serat Centhini*. Tesis Pasca Sarjana Program Studi Biologi IPB, Bogor.

Lampiran 1.Tabel 1. Keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan pangan dalam *Serat Centhini*Keterangan:

MP = makanan pokok; MT = makanan tambahan; R = rempah; MTk. = makan ternak

Sy = sayur; O = tanaman obat; B = buah; K = kosmetika

S = sawah; T = tegal; P = pekarangan; H = hutan; K = perkebunan

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku	Kegunaan
1. Aren	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Arecaceae	MT
2. Bayem	<i>Amaranthus</i> sp.	Amaranthaceae	Sy
3. Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Oxalidaceae	B
4. Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Sy
5. Beluntas	<i>Pluchea indica</i> Less.	Compositae	MT
6. Bendha	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.	Moraceae	Sy, B
7. Bengkoang	<i>Pachyrhizus erosus</i> Urban.	Fabaceae	B, K
8. Beras	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	MP, MT, K
9. Beras ketan	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Poaceae	MT
10. Besaran	<i>Morus alba</i> L.	Moraceae	B
11. Bestru	<i>Luffa cylindrica</i> Roem.	Cucurbitaceae	Sy
12. Bit	<i>Beta Vulgaris</i> L.	Chenopodiaceae	MT
13. Bligo	<i>Benincasa hispida</i> Cogn.	Cucurbitaceae	B, Sy
14. Canthel	<i>Andropogon sorghum</i> Brot.	Poaceae	MT
15. Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i> O.K.	Myrtaceae	MT
16. Cerme	<i>Phyllanthus acidus</i> Skeels.	Euphorbiaceae	B
17. Cincau	<i>Cyclea barbata</i> Miers.	Menispermaceae	MT
18. Coklat	<i>Theobroma cacao</i> L.	Bombacaceae	MT
19. Delima	<i>Punica granatum</i> L.	Lythraceae	B, O
20. Dhuwet	<i>Eugenia cuminii</i> Merr.	Myrtaceae	B
21. Duku	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Meliaceae	B
22. Duren	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Bombasaceae	B
23. Gadhung	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	Dioscoreaceae	MT
24. Gandaria	<i>Bouea macrophylla</i> Griff.	Anacardiaceae	B
25. Garut	<i>Maranta arundinacea</i> L.	Marantaceae	MT
26. Gayam	<i>Inocarpus edulis</i> Forst.	Fabaceae	B
27. Gedhang	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B, MT, MTk.
28. Gedhang ambon	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
29. Gedhang betiti	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
30. Gedhang cempa	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
31. Gedhang gabu	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
32. Gedhang garita	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
33. Gedhang gebyar	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
34. Gedhang kepok	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B, MT
35. Gedhang kipik	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
36. Gedhang kluthuk	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	MT, O
37. Gedhang kosta	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
38. Gedhang mas	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
39. Gedhang pulut	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku	Kegunaan
40. Gedhang raja	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B, MT
41. Gedhang rajawlingi	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
42. Gedhang saba	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	O
43. Gedhang wulan	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
44. Gedhang raja sewu	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
45. Gedhang talun	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	B
46. Gembela	<i>Dioscorea bulbifera</i> L.	Dioscoreaceae	MT
47. Gembili	<i>Coleus tuberosus</i> Benth.	Labiatae	MT
48. Gowok	<i>Eugenia polyccephala</i> Miq.	Myrtaceae	B
49. Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae	MT, B, Sy
50. Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Zingiberaceae	MT, O
51. Jali	<i>Coix lacryma-jobi</i> L.	Poaceae	MT
52. Jambu dersana	<i>Eugenia malaccensis</i> L.	Myrtaceae	B
53. Jambu klampok	<i>Eugenia javanica</i> Lamk.	Myrtaceae	B
54. Jambu kluthuk	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	B
55. Jambu wer	<i>Eugenia aquea</i> Burm. f.	Myrtaceae	B
56. Jengkol	<i>Pithecellobium lobatum</i> BTH.	Fabaceae	Sy
57. Jepen	<i>Coix agrestis</i> Lour.	Poaceae	MT
58. Jeruk	<i>Citrus</i> sp.	Rutaceae	B
59. Jeruk keprok	<i>Citrus nobilis</i> Lour.	Rutaceae	B
60. Jewawut	<i>Panicum viride</i> L.	Poaceae	MT
61. Jirak	<i>Symplocos</i> sp.	Symplocaceae	MT
62. Kacang buncis	<i>Phaseolus vulgaris</i> L.	Fabaceae	Sy
63. Kacang gudhe	<i>Cajanus cajan</i> Millspaugh.	Fabaceae	MT
64. Kacang koro	<i>Phaseolus lunatus</i> L.	Fabaceae	MT
65. Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> Endl.	Fabaceae	Sy
66. Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Fabaceae	MT
67. Kaceme			
68. Kaka banci			
69. Kalatak			
70. Kaleca	<i>Diospyros embryopteris</i> Pers.	Ebenaceae	MT
71. Kangkung	<i>Ipomoea reptans</i> Poir.	Convolvulaceae	Sy
72. Kates	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	MT, B
73. Katu	<i>Sauvagesia androgynus</i> Merr.	Euphorbiaceae	Sy
74. Kecambah	<i>Phaseolus radiatus</i> L.	Fabaceae	MT, Sy
75. Kecapi	<i>Sandoricum kutjape</i> Merr.	Meliaceae	B
76. Kecipir	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>	Fabaceae	Sy
77. Kedele	<i>Glycine max</i> Merr.	Fabaceae	MT
78. Kedondong	<i>Spondias dulcis</i> Forst.	Anacardiaceae	B
79. Keleyang			O
80. Kemaduhuh	<i>Laportea sinuata</i> Bl.	Urticaceae	O
81. Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Labiatae	Sy, O
82. Kemlaka	<i>Phyllanthus emblica</i> L.	Euphorbiaceae	MT
83. Kemlandhing	<i>Leucaena glauca</i> Benth.	Fabaceae	Sy
84. Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	MT, O
85. Kenthang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Solanaceae	MT

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku	Kegunaan
86. Kepel	<i>Steleocharpus burahol</i> Hook.	Annonaceae	B, K
87. Kepundung	<i>Andropogon nardus</i> L.	Poaceae	B
88. Kesemek	<i>Diospyros kaki</i> L.	Ebenaceae	B
89. Kimpul	<i>Xanthosoma violaceum</i> Schott.	Araceae	MT
90. Klayu	<i>Erioglossum rubiginosum</i> Bl.	Sapindaceae	MT
91. Klopo	<i>Cocos nucifera</i> L.	Palmae	MT, Sy, O, B, MTk.
92. Kokosan	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Meliaceae	B
93. Kopi	<i>Coffea</i> sp.	Rubiaceae	MT
94. Kubis	<i>Brassica oleracea</i>	Brassicaceae	MT, Sy
95. Kuai	<i>Allium odorum</i> L.	Liliaceae	Sy
96. Kweni	<i>Mangifera odorata</i> Griff.	Anacardiaceae	B
97. Labu siam	<i>Sechium edule</i> SW.	Cucurbitaceae	Sy
98. Langsep	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Meliaceae	B
99. Lembayung	<i>Basella rubra</i> L.	Basellaceae	Sy
100. Linjik	<i>Xanthosoma violaceum</i> Schott.	Araceae	MT
101. Lobak	<i>Raphanus sativus</i> L.	Cruciferae	MT, Sy
102. Lombok	<i>Capsicum annuum</i> L.	Solanaceae	Sy, O
103. Lumbu	<i>Colocasia esculenta</i> Schott.	Araceae	Sy
104. Maja	<i>Aegle marmelos</i> Corr.	Rutaceae	O
105. Malowa	<i>Anona reticulata</i> L.	Annonaceae	B
106. Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Guttiferae	B
107. Mlinjo	<i>Gnetum gnemon</i> L.	Gnetaceae	MT, Sy
108. Mundu	<i>Garcinia dulcis</i> Kurz.	Guttiferae	B
109. Nam-nam	<i>Cynometra caudiflora</i> L.	Fabaceae	B
110. Nanas	<i>Ananas comosus</i> Merr.	Bromeliaceae	B
111. Nangka	<i>Artocarpus integrifolia</i> Merr.	Moraceae	MT, Sy, B
112. Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum</i> L.	Guttiferae	B
113. Pakel	<i>Mangifera odorata</i> Griff.	Anacardiaceae	B
114. Pala	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Myristicaceae	MT, O
115. Pare	<i>Momordica charantia</i> L.	Cucurbitaceae	Sy, O
116. Pelem	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	B
117. Pete	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Fabaceae	Sy
118. Pijetan	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Meliaceae	B
119. Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sapindaceae	B
120. Salak	<i>Salacca</i> sp.	Arecaceae	B
121. Sarangan	<i>Castanea argentea</i> Bl.	Fagaceae	B
122. Sawi	<i>Brassica rugosa</i> Prain.	Brassicaceae	Sy
123. Sawo	<i>Manilkara kauki</i> Dubard.	Sapotaceae	B
124. Sawur			
125. Semanggi	<i>Hydrocotyle sibthorpiioides</i>	Umbelliferae	Sy
126. Semangka	<i>Citrullus vulgaris</i> Schrad.	Cucurbitaceae	B
127. Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	O
128. Siwalan	<i>Borassus flabellifer</i> L.	Arecaceae	MT, B
129. Slada	<i>Lactuca</i> sp.	Compositae	Sy
130. Sledri	<i>Apium graveolens</i> L.	Umbelliferae	Sy
131. Srigadning	<i>Nyctantes arbor-tristis</i> L.	Nyctaginaceae	MT

Nama Lokal		Nama Ilmiah	Suku	Kegunaan
132.	Srikaya	<i>Annona squamosa</i> L.	Annonaceae	B
133.	Sruni	<i>Wedelia biflora</i> DC.	Compositae	MT
134.	Suket gambeng			MTk.
135.	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i> Forst.	Moraceae	MT
136.	Sulatri	<i>Calophyllum soulatri</i> Burm.	Guttiferae	MT
137.	Suweg	<i>Amorphophalus</i> sp.	Araceae	MT
138.	Tales	<i>Colocasia esculenta</i> Schott	Araceae	MT
139.	Talok	<i>Grewia</i> sp.	Tiliaceae	B
140.	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	MT, MTk.
141.	Teh	<i>Thea sinensis</i> L.	Theaceae	MT
142.	Telo	<i>Manihot esculenta</i> Pohl.	Euphorbiaceae	MT, Sy
143.	Telo rambat	<i>Ipomoea batatas</i> Poir.	Convolvulaceae	MT
144.	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	MT
145.	Terong	<i>Solanum melongena</i> L.	Solanaceae	Sy
146.	Timun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae	MT
147.	Timun krai	<i>Cucumis</i> sp.	Cucurbitaceae	MT
148.	Timun watang	<i>Cucumis</i> sp.	Cucurbitaceae	MT
149.	Timun wuku	<i>Cucumis</i> sp.	Cucurbitaceae	MT
150.	Timun wulan	<i>Cucumis</i> sp.	Cucurbitaceae	MT
151.	Trenggulun	<i>Protium javanicum</i> Burm. f.	Proteaceae	MT, O
152.	Turi	<i>Sesbania grandifolia</i> Pers.	Fabaceae	Sy
153.	Uwi	<i>Dioscorea alata</i> L.	Dioscoreaceae	MT
154.	Waresah	<i>Amomum dealbatum</i> Roxb.	Zingiberaceae	MT
155.	Wijen	<i>Sesamum orientale</i> L.	Pedaliaceae	MT, O
156.	Wilada	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	Moraceae	MT
157.	Wortel	<i>Daucus carota</i> L.	Cruciferae	MT, Sy
158.	Wuni	<i>Antidesma bunius</i> Spreng.	Euphorbiaceae	B

Lampiran 2.

Tabel 2. Keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan bangunan dalam *Serat Centhini*

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku	Bagian yang Digunakan	Kegunaan
1. Alang-alang	<i>Imperata spec.div.</i>	Poaceae	Daun, batang	Atap
2. Aren	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Arecaceae	Serabut pangkal pelepah daun/ijuk	Atap dan <i>ragum</i>
3. Jati	<i>Tectona grandis</i> L.f.	Verbenaceae	Batang	Pembuatan rumah dan bagian2nya (tiang, kerangka), sirap
4. Klopokrambil	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Batang Daun	Pelengkap bangunan rumah
5. Pring apus*	<i>Gigantochloa apus</i> (Schult.) Kurz.	Poaceae	Batang	Bahan pembuat jembatan
6. Pring gading*	<i>Shizostachyum brachycladum</i> Kurz.	Poaceae	Batang	Kerangka
7. Pring jaran	<i>Gigantochloa</i> sp.	Poaceae	Batang	Pelengkap pendirian rumah
8. Pring petung	<i>Dendrocalamus asper</i> Backer.	Poaceae	Batang	Kerangka
9. Pring wulung	<i>Gigantochloa atroviolacea</i> Widjaja.	Poaceae	Batang	Kerangka
10. Rotan	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	Batang	Bahan pembuat jembatan

Acknowledgement :

This work is financially supported by "Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sumberdaya Hayati"
Pusat Penelitian Biologi-LIPI